



Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Harga Kebutuhan Pokok di Kota Kendari

Muhammad Juwantho Lewa¹, Murni Nia², Murniati³, Wahyu Muh. Syata⁴,
Yuniyarti Ahiri⁵, Gjosphink Putra Umar Sakka⁶

Program Studi Pendidikan Ekonomi, Universitas Halu Oleo^{1,2,3,4,5,6}

*Email Korespodensi: juwantho.lewa@uho.ac.id

Diterima: 12-07-2025 | Disetujui: 23-07-2025 | Diterbitkan: 25-07-2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the impact of monetary policy on the stability of staple food prices in Kendari City during the 2019–2023 period. The main focus is on three monetary instruments: the benchmark interest rate (BI7DRR), money supply (M2), and the exchange rate of the Rupiah. A quantitative descriptive approach was used, employing Pearson correlation and multiple linear regression analysis based on secondary data from Bank Indonesia, the Central Statistics Agency (BPS), and other related institutions. The results show that these three monetary variables simultaneously have a significant effect on food inflation in Kendari City. Partially, the interest rate has a significant negative effect on inflation, while M2 and the exchange rate have positive effects. An increase in interest rates is proven to curb inflation, whereas higher money supply and Rupiah depreciation lead to rising prices. These findings highlight the importance of synergy between national monetary policy and regional strategies to maintain price stability, especially in areas vulnerable to external pressures like Kendari City.

Keywords: monetary policy, inflation, interest rate, money supply, exchange rate

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak kebijakan moneter terhadap stabilitas harga kebutuhan pokok di Kota Kendari pada periode 2019–2023. Fokus utama terletak pada tiga instrumen moneter: suku bunga acuan (BI7DRR), jumlah uang beredar (M2), dan nilai tukar rupiah. Metode yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif deskriptif dengan analisis korelasi Pearson dan regresi linear berganda berdasarkan data sekunder dari Bank Indonesia, BPS, dan instansi terkait. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan ketiga variabel moneter tersebut berpengaruh signifikan terhadap inflasi bahan makanan di Kota Kendari. Secara parsial, suku bunga memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap inflasi, sedangkan M2 dan nilai tukar berpengaruh positif. Peningkatan suku bunga terbukti dapat menahan inflasi, sedangkan peningkatan jumlah uang beredar dan depresiasi rupiah mendorong kenaikan harga. Temuan ini menegaskan pentingnya sinergi antara kebijakan moneter nasional dan strategi daerah dalam menjaga stabilitas harga kebutuhan pokok, khususnya di daerah yang rentan terhadap tekanan eksternal seperti Kota Kendari.

Kata kunci: kebijakan moneter, inflasi, suku bunga, M2, nilai tukar.



Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Muhammad Juwantho Lewa, Murni Nia, Murniati, Wahyu Muh. Syata, Yuniyarti Ahiri, & Gjosphink Putra Umar Sakka. (2025). Dampak Kebijakan Moneter Terhadap Stabilitas Harga Kebutuhan Pokok di Kota Kendari. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 1(3), 1003-1007. <https://doi.org/10.63822/m83sjg36>

PENDAHULUAN

Stabilitas ekonomi merupakan salah satu tujuan utama dari kebijakan ekonomi yang dijalankan oleh pemerintah. Dalam konteks makroekonomi, kebijakan moneter memainkan peran penting dalam menjaga stabilitas harga, mengontrol inflasi, dan mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Kebijakan ini umumnya dilakukan oleh bank sentral melalui pengaturan jumlah uang yang beredar, pengendalian suku bunga, serta pengelolaan nilai tukar rupiah. Di Indonesia, fungsi ini dijalankan oleh Bank Indonesia selaku otoritas moneter nasional (Warjiyo, P., & Juhro, S. M. 2019).

Kebijakan moneter bukan hanya berdampak pada skala nasional, tetapi juga membawa pengaruh yang signifikan di tingkat daerah, termasuk Kota Kendari sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Tenggara. Kota Kendari yang menjadi pusat perdagangan dan konsumsi di wilayah timur Indonesia, sangat rentan terhadap fluktuasi harga terutama harga-harga kebutuhan pokok seperti beras, gula, minyak goreng, dan telur. Perubahan dalam kebijakan moneter, misalnya kenaikan suku bunga acuan, dapat berdampak pada biaya pinjaman, distribusi logistik, hingga harga eceran barang di pasar tradisional maupun modern (Pratiwi, A. D., & Sutrisna, M. 2022).

Dalam kondisi normal, kebijakan moneter ekspansif dapat meningkatkan daya beli masyarakat melalui penurunan suku bunga dan pelonggaran likuiditas. Namun, ketika kebijakan moneter bersifat kontraktif—misalnya dalam upaya menekan inflasi dampaknya bisa mengarah pada kenaikan suku bunga kredit, pelemahan konsumsi, dan naiknya harga kebutuhan pokok yang sangat dirasakan oleh masyarakat bawah (Mujiadi, I., Asyhari, M., & Ghondur, H. (2024). Di Kota Kendari, di mana sebagian besar kebutuhan pokok masih bergantung pada pasokan dari daerah lain, kondisi ini menambah kompleksitas pengendalian harga. Biaya distribusi yang naik akibat kenaikan harga bahan bakar atau nilai tukar rupiah turut memperbesar tekanan terhadap harga barang pokok (Effendi, Y. & Iqbal, M. 2021).

Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara menunjukkan bahwa inflasi di Kota Kendari kerap kali dipicu oleh kenaikan harga bahan makanan dan transportasi (Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara 2023). Hal ini memperlihatkan betapa erat hubungan antara kebijakan moneter dan dinamika harga di daerah. Ketika nilai tukar rupiah melemah atau biaya logistik meningkat akibat kebijakan ekonomi nasional, maka masyarakat lokal—terutama kelompok berpendapatan rendah—akan merasakan dampak langsungnya berupa menurunnya daya beli dan meningkatnya beban hidup.

Diperlukan pendekatan kebijakan moneter yang lebih adaptif, inklusif, dan kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik ekonomi lokal untuk memperkuat pertumbuhan ekonomi daerah secara berkelanjutan (Lewa, M. J. 2025). Dengan demikian, penting dilakukan analisis terhadap bagaimana kebijakan moneter memengaruhi stabilitas harga kebutuhan pokok di Kota Kendari. Analisis ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai hubungan antara instrumen kebijakan moneter dan kondisi ekonomi masyarakat lokal, serta menjadi acuan bagi pemerintah daerah dalam menyusun strategi penanggulangan gejolak harga secara lebih efektif dan adaptif.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh kebijakan moneter terhadap stabilitas harga kebutuhan pokok di Kota Kendari. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa suku bunga acuan (BI7DRR), jumlah uang beredar (M2), nilai tukar rupiah, dan tingkat inflasi bahan makanan, yang diperoleh dari Bank Indonesia, BPS, dan instansi

terkait untuk periode 2019–2023. Teknik analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif, korelasi Pearson, dan regresi linear berganda guna mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel independen (kebijakan moneter) terhadap variabel dependen (stabilitas harga kebutuhan pokok).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tren Data Suku Bunga, Nilai Tukar, dan Inflasi Bahan Makanan Kota Kendari (2019– 2023)

Berdasarkan data dari Bank Indonesia dan BPS Sulawesi Tenggara, suku bunga acuan (BI7DRR) mengalami penurunan dari 6,00% pada tahun 2019 menjadi 3,50% pada 2021–2022 sebagai bagian dari kebijakan moneter ekspansif untuk pemulihan ekonomi pascapandemi. Namun, pada 2023 suku bunga kembali dinaikkan menjadi 5,75% guna menahan tekanan inflasi.

Sementara itu, inflasi bahan makanan di Kota Kendari cenderung fluktuatif. Tahun 2020 mencatatkan inflasi sebesar 2,13%, meningkat menjadi 3,94% pada 2022, dan kembali turun ke 2,81% di 2023. Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS juga mengalami tekanan selama periode tersebut, yang turut berdampak pada kenaikan harga barang impor, termasuk bahan pangan pokok.

2. Hasil Uji Korelasi Pearson

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa:

- Suku bunga memiliki korelasi negatif sedang terhadap inflasi bahan makanan di Kota Kendari ($r = -0,58$), yang berarti semakin tinggi suku bunga, inflasi cenderung menurun.
- Jumlah uang beredar (M2) memiliki korelasi positif moderat ($r = 0,62$) dengan inflasi bahan makanan, menunjukkan bahwa peningkatan likuiditas dapat mendorong kenaikan harga kebutuhan pokok.
- Nilai tukar rupiah memiliki korelasi positif lemah ($r = 0,43$) terhadap inflasi bahan makanan, menandakan bahwa pelemahan rupiah ikut mendorong harga naik, meskipun tidak terlalu signifikan.

3. Hasil Regresi Linear Berganda

Model regresi menunjukkan bahwa variabel kebijakan moneter (suku bunga, M2, dan nilai tukar) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap stabilitas harga kebutuhan pokok di Kota Kendari (nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$, dan signifikansi $< 0,05$). Secara parsial:

- Suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan ($p < 0,05$), yang berarti kenaikan suku bunga mampu menahan laju inflasi bahan makanan.
- Jumlah uang beredar (M2) berpengaruh positif dan signifikan, menandakan bahwa peningkatan likuiditas meningkatkan tekanan inflasi.
- Nilai tukar menunjukkan pengaruh positif, namun dengan signifikansi lebih rendah dibanding dua variabel lainnya.

4. Pembahasan

Temuan ini mengindikasikan bahwa kebijakan moneter memainkan peran penting dalam pengendalian harga kebutuhan pokok di Kota Kendari. Dalam konteks pasca pandemi, kebijakan suku bunga rendah memang efektif dalam mendorong konsumsi dan pemulihan ekonomi, namun turut

menimbulkan tekanan inflasi. Ketika suku bunga kembali dinaikkan pada 2023, inflasi bahan makanan mulai terkendali.

Namun, mengingat Kota Kendari masih sangat bergantung pada pasokan dari luar daerah, tekanan dari sisi nilai tukar dan logistik tetap menjadi faktor penting. Oleh karena itu, koordinasi antara kebijakan moneter nasional dan strategi distribusi serta ketahanan pangan daerah menjadi sangat penting untuk menjaga stabilitas harga secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kebijakan moneter memiliki pengaruh signifikan terhadap stabilitas harga kebutuhan pokok di Kota Kendari selama periode 2019–2023. Instrumen moneter seperti suku bunga, jumlah uang beredar (M2), dan nilai tukar rupiah terbukti memengaruhi tingkat inflasi bahan makanan secara simultan. Secara parsial, kenaikan suku bunga berkontribusi dalam menekan laju inflasi, sedangkan peningkatan jumlah uang beredar dan depresiasi nilai tukar cenderung mendorong kenaikan harga kebutuhan pokok. Temuan ini menegaskan bahwa kebijakan moneter tidak hanya berperan dalam menjaga stabilitas makroekonomi nasional, tetapi juga berdampak nyata di tingkat daerah. Oleh karena itu, sinergi antara kebijakan moneter nasional dan strategi daerah, khususnya dalam aspek distribusi dan ketahanan pasokan kebutuhan pokok, sangat diperlukan untuk menciptakan kestabilan harga yang berkelanjutan dan menjaga daya beli masyarakat, terutama kelompok berpendapatan rendah di Kota Kendari.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara. (2023). *Inflasi Sultra dan Kota Kendari Menurut Kelompok Pengeluaran 2020–2023*. www.sultra.bps.go.id
- Effendi, Y. & Iqbal, M. (2021). Stabilitas Nilai Tukar dan Implikasinya terhadap Inflasi: Studi Kasus Indonesia 2015–2020. *Jurnal Ekonomi Regional dan Moneter*, 15(2), 77–90.
- Lewa, M. J. (2025) Pengaruh Kebijakan Moneter Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kota Kendari. *Jurnal Online Program Studi Pendidikan Ekonomi*.
- Mujiadi, I., Asyhari, M., & Ghondur, H. (2024). Efektivitas Kebijakan Moneter dalam Mengatasi Inflasi Pasca Pandemi. *Jurnal Ekonomi Makro Indonesia*, 6(1), 22–35.
- Pratiwi, A. D., & Sutrisna, M. (2022). Dampak Kebijakan Moneter terhadap Harga Komoditas Pokok di Kawasan Timur Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia*, 23(2), 134–145.
- Warjiyo, P., & Juhro, S. M. (2019). *Central Bank Policy: Theory and Practice*. Emerald Publishing Limited.